



## **Edukasi PHBS Melalui Pemberdayaan Santri di Pondok Pesantren Modern Daarul Abror Bangka**

**Erni Chaerani<sup>1</sup>, Eny Erlinda Widyaastuti<sup>2</sup>, Syafrina Arba'ani Djuria<sup>3</sup>**

*<sup>1, 2, 3</sup> Jurusan Keperawatan Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang, Indonesia*

*Corresponding author : [ernichaerani15@gmail.com](mailto:ernichaerani15@gmail.com)*

### **Abstrak**

*Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang termasuk santri pondok pesantren agar terwujud derajat kesehatan yang setinggi tingginya. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu cara mencapai derajat kesehatan yang baik. Pondok Pesantren Modern Daarul Abror merupakan pesantren di Bangka Belitung yang terletak di Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka. Pengasuh dan pengurus pesantren telah berupaya menyediakan sarana dan memberikan pengetahuan pentingnya PHBS, tetapi para santri masih mengalami kesulitan dalam mengimplemetasikan nilai-nilai kesehatan karena kurangnya pengetahuan tentang dasar-dasar kesehatan dan PHBS sehingga kesadaran akan berperilaku hidup bersih dan sehat belum optimal. Edukasi PHBS dengan memberdayakan santri sebagai kader kesehatan merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat (PkM) yang berupaya membelajarkan santri menjadi pemimpin dan role model dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Metode yang digunakan dalam PkM adalah metode partisipatoris. Metode dimaksud tim pengabdi turun langsung melakukan edukasi PHBS kepada kader kesehatan santri dalam bentuk pelatihan. Santri yang dilatih menjadi kader berjumlah 27 orang. Pengetahuan kader santri meningkat setelah diberi pelatihan, rata-rata nilai pre test 74.63 dan post test 83.33. Santri mendapat pengalaman menjadi fasilitator dalam memonitor pelaksanaan PHBS di pesantren. Solusi permasalahan PHBS di Pondok Pesantren Daarul Abror tidak lepas dari peran pimpinan dan pembina santri. Keberhasilan santri menjadi kader kesehatan karena dukungan pembina pesantren yang kooperatif mendampingi santri dalam menjalankan perannya sebagai kader kesehatan. Memberdayakan santri menjadi kader kesehatan dapat mempercepat tercipta pesantren yang sehat.*

**Kata-kata kunci :** *edukasi, PHBS, pemberdayaan, santri*

### **Abstract**

*Health development is an effort carried out with the aim of increasing awareness, willingness and ability to live healthy for everyone, including Islamic boarding school students, so that the highest degree of health is realized. Clean and healthy living behavior (PHBS) is one way to achieve a good health status. Daarul Abror Modern Islamic Boarding School is a boarding*

*school in Bangka Belitung which is located in Mendo Barat District, Bangka Regency. Pesantren caretakers and administrators have tried to provide facilities and impart knowledge on the importance of PHBS, but the students still experience difficulties in implementing health values due to a lack of knowledge about the basics of health and PHBS so that awareness of clean and healthy living behavior is not optimal. PHBS education by empowering students as health cadres is a community service activity (PkM) that seeks to teach students to become leaders and role models in clean and healthy living behaviors. The method used in PkM is a participatory method. The method referred to by the service team directly carries out PHBS education for the health cadres of the santri in the form of training. There were 27 students who were trained to become cadres. The knowledge of the santri cadres increased after being given training, the average pre-test score was 74.63 and 83.33 post-test. Santri gain experience as facilitators in monitoring the implementation of PHBS in Islamic boarding schools. The solution to the PHBS problem at the Daarul Abror Islamic Boarding School cannot be separated from the role of the leaders and mentors of the students. The success of the santri to become health cadres was due to the support of the pesantren supervisors who cooperatively assisted the santri in carrying out their roles as health cadres. Empowering students to become health cadres can accelerate the creation of healthy pesantren.*

**Keywords :** *education, PHBS, empowerment, santri*

## **1. LATAR BELAKANG**

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 28 H ayat 1 mengamanatkan bahwa setiap orang berhak untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Kesehatan merupakan tanggung jawab bersama oleh berbagai pihak, bukan hanya menjadi tanggung jawab jajaran kesehatan semata. Masyarakat diharapkan mampu untuk berperan aktif dalam menjaga, memelihara, dan meningkatkan derajat kesehatannya sendiri serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Kemenkes, 2020).

Pembangunan kesehatan merupakan upaya yang dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar seluruh santri pondok pesantren terwujud derajat kesehatan yang setinggi tingginya. Derajat kesehatan yang baik adalah sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) merupakan salah satu cara mencapai derajat kesehatan yang baik. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2015). Oleh karena itu peningkatan PHBS sangat diperlukan dalam lingkungan pondok pesantren.

Pesantren yang merupakan tatanan/lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, berjumlah 27.722 pesantren dengan santri sebanyak 4.174.146 orang (Pangkalan Data Pondok Pesantren Kementerian Agama, 2020 dalam Kemenkes, 2020). Pondok pesantren mempunyai peran dalam mengembangkan sumber daya manusia, yang memacu

perkembangan intelektualitas santri dan merupakan media dan efektif dalam proses pemberdayaan, dengan tujuan menciptakan santri yang berkualitas, baik dalam hal religius maupun dalam hal kehidupan bermasyarakat secara umum. Namun, dalam hal kesehatan para santri ini dirasa kurang sadar akan pentingnya menjaga kebersihan diri maupun kebersihan lingkungan pondok pesantren (Wijaya, 2021). Tarwoto dan Wartonah (2006) menjelaskan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kebersihan merupakan hal yang sangat penting dan harus diperhatikan karena kebersihan akan mempengaruhi kesehatan dan psikis seseorang (Tarwoto & Wartonah, 2006).

Hasil penelitian Khafid (2019) menunjukkan bahwa lebih dari separoh santri belum melaksanakan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yaitu 54,7%. Tingkat pengetahuan tentang PHBS masih rendah yaitu 59,4%. Santri mempunyai sikap terhadap PHBS sebesar 75%, dan kurangnya peran guru terhadap PHBS sebesar 56,3%. Hasil penelitian lain disampaikan oleh Ikhwanudin (2013) dalam Erwin (2019) bahwa respon santri terhadap perilaku kesehatan masih kurang dipandang dari sudut pandang medis modern, karena pesantren memiliki kultur yang berbeda dengan masyarakat diluar pesantren.

Untuk meningkatkan derajat kesehatan santri perlu adanya upaya memberi pengetahuan santri tentang kesehatan personal hygiene, sehingga diharapkan ada perubahan sikap serta diikuti dengan perubahan perilaku kebersihan perorangan dengan hasil akhir santri mengalami peningkatan pengetahuan. (Nugraheni, 2008). Khafid (2019) mengemukakan hasil penelitiannya, tingkat pengetahuan santri mengenai PHBS yang masih rendah dikarenakan kurangnya peran tenaga pendidik dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan promosi kesehatan mengenai PHBS. Promosi kesehatan dapat diberikan melalui penyuluhan dan demonstrasi langsung mengenai PHBS, serta kurangnya pelatihan terhadap tenaga pendidik. Pengetahuan sangat perlu diberikan kepada santri karena akan menunjang terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat, perilaku yang membudaya dalam setiap aktifitas. Pemikiran yang positif akan terbentuk jika santri dan seluruh pengasuh serta tenaga pendidik sudah mengetahui dan mempraktikkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pondok pesantren (Khafid, 2019).

Pondok Pesantren Modern Daarul Abror merupakan salah satu pesantren di Bangka Belitung yang berdiri sejak tahun 2009. Merujuk pada profil Pondok Modern Daarul Abror (2021), saat ini peserta didik di Pondok Pesantren Daarul Abror berjumlah 1.143 santri yang terdiri dari 572 santri tingkat SMP dan 571 santri tingkat SMA dengan tenaga pendidik berjumlah 74 orang. Luas tanah Pesantren 18 Hektar, memiliki sarana prasarana yang

memadai seperti ruang belajar, ruang serbaguna, perpustakaan dan lain-lain. Hasil kunjungan ke Pondok Pesantren Modern Daarul Abror, pengelola pesantren menjelaskan mempunyai 1 orang tenaga kesehatan tetapi belum mempunyai ruang kesehatan/klinik. Para santri belum secara optimal menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) secara mandiri. Penerapan PHBS belum menjadi kebiasaan para santri tetapi masih bersifat instruksi/pengawasan dari para guru atau pengelola.

Pengasuh dan pengurus pesantren telah berupaya menyediakan sarana dan memberikan pengetahuan pentingnya PHBS, tetapi para santri masih mengalami kesulitan dalam mengimplemetasikan nilai-nilai kesehatan karena kurangnya pengetahuan tentang dasar-dasar kesehatan dan PHBS sehingga kesadaran akan berperilaku hidup bersih dan sehat belum optimal. Masalah lain yang dihadapi adalah pesantren mengalami kesulitan dalam penyediaan tenaga penyuluh dan Pembina kesehatan, Pesantren belum memiliki Pos Kesehatan Penatren (Poskestren), mudah tersebar/tertularnya suatu penyakit yang diderita satu santri kepada santri lain. Mencermati data dan hasil kunjungan, Pesantren Daarul Abror memiliki lahan sangat luas, gedung yang memadai, tenaga pendidik cukup banyak dan pengelola pesantren yang sangat kooperatif. Potensi tersebut dapat menjadi kekuatan untuk mengimplementasikan PHBS dengan memberdayakan para santri. Berdasarkan latar belakang diatas penulis melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Pondok Pesantren Modern Daarul Abror dalam bentuk Edukasi tentang PHBS dengan memberdayakan santri.

## **2. OBJEKTIF**

Tujuan kegiatan Pengabmas yaitu memberdayakan santri dalam edukasi PHBS khususnya santri puteri sebagai kader kesehatan agar tercipta pesantren yang sehat.

## **3. METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan masalah kesehatan di pesantren Daarul Abror adalah metode partisipatoris. Metode dimaksud tim pengabdi turun langsung melakukan edukasi PHBS kepada para santri dengan tahapan kegiatan sebagai berikut:

### **3.1. Tahap persiapan**

- a. Koordinasi ke Pondok Pesantren untuk melakukan persiapan kegiatan dan mendata santri yang akan dilatih menjadi kader.

- b. Penyusunan materi buku saku, soal pre/ post test, serta perlengkapan untuk menunjang proses edukasi tentang PHBS dan rangkaian kegiatan pengabdian.
- 3.2. Tahap pelaksanaan
- a. Sosialisasi tentang Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren)
  - b. Edukasi PHBS bagi kader kesehatan pesantren dalam bentuk pelatihan kader santri dalam kelompok-kelompok kecil.
- 3.3. Tahap evaluasi
- a. Adanya peningkatan pengetahuan dari santri terkait PHBS
  - b. Adanya evaluasi berkala tentang penerapan PHBS menggunakan checklist yang dilakukan oleh kader santri dibawah pengawasan pembina santri.

#### **4. HASIL DAN DISKUSI**

Pesantren Modern Daarul Abror terletak di Desa Kace Kecamatan Mendo Barat Kabupaten Bangka dengan luas wilayah 18 Ha. Jumlah tenaga pendidik 74 orang, Santri sekitar 1000 orang, sarana prasarana yang memadai merupakan potensi yang dimiliki Pesantren tersebut. (Profil Kesehatan Pesantren Modern Daarul Abror, 2020). Kegiatan yang telah dilaksanakan pengabdian berupa Edukasi PHBS melalui Pemberdayaan Santri. Edukasi dilakukan dalam bentuk pelatihan kader kesehatan santri dalam bentuk kelompok. Kegiatan dilaksanakan selama 6 (enam) bulan yaitu dari bulan April – September 2022 dengan penjelasan seperti di bawah ini.

##### 4.1. Persiapan

Persiapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada bulan April – Mei 2022 meliputi:

- a. Melakukan koordinasi dengan pembina santri berkaitan dengan calon santri yang akan dilatih menjadi kader, tempat pelatihan serta mekanisme kegiatan Disepakati santri yang akan dilatih berjumlah 27 orang.
- b. Menyusun soal pre test dan post test tentang PHBS berjumlah 20 pertanyaan.
- c. Merancang leaflet dan buku saku tentang perilaku hidup bersih dan sehat pada santriwati

##### 4.2. Pelaksanaan

###### Pelatihan Kader Kesehatan Santri

Pelatihan dilakukan selama 1 hari yaitu tanggal 30 Juni 2022. Santri puteri yang dilatih berjumlah 27 orang yang merupakan perwakilan setiap kamar. Santri-santri tersebut

yang akan menjadi calon kader kesehatan pesantren. Pelatihan kader kesehatan diawali dengan pembukaan kegiatan yang dihadiri oleh pembina santri dan tim pengabdi. Selanjutnya sosialisasi tentang Pos Kesehatan Pesantren (Poskestren) yang disampaikan oleh ketua pengabdi. Tujuan sosialisasi untuk memberikan pemahaman kepada pengurus Pesantren dan para santri tentang konsep Poskestren dan implementasinya. Dalam konsep Poskestren dijelaskan bahwa santri terlibat penuh di dalamnya. Proses ini akan menjaring beberapa santri yang akan dijadikan kader kesehatan pesantren dan mengikuti pembinaan dan pelatihan tentang PHBS.

Setelah sosialisasi Poskestren dilanjutkan dengan pelatihan kader santri yang diawali dengan pre test tertulis tentang PHBS dengan bentuk soal memilih pernyataan benar atau salah berjumlah 20 soal. Metode pelatihan adalah diskusi interaktif dalam bentuk kelompok. Santri dibagi menjadi 3 kelompok sehingga 1 kelompok berjumlah 9 orang. Setiap kelompok didampingi oleh 2 orang tim pengabdi (dosen/PLP dan mahasiswa). Media yang digunakan dalam pelatihan adalah buku saku tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat bagi Santriwati dan leaflet.

Dalam proses pelatihan santri diminta untuk menjelaskan pengalaman mereka tentang perilaku hidup bersih selama tinggal di pesantren. Selain itu pengabdi juga meminta pendapat santri tentang dampak positif dan negatif perilaku para santri di pesantren. Selanjutnya pengabdi memaparkan konsep perilaku hidup bersih dan sehat bagi santri yang tinggal di pesantren. Santri sebagai kader kesehatan yang terpilih di pesantren mendapat tugas untuk mensosialisasikan PHBS kepada santri lain.

Selain itu kader santri mendapat tugas untuk memonitor implementasi PHBS di lingkungan pesantren seperti kebiasaan olah raga, membersihkan lemari, mengganti sprei, menjemur bantal dan guling, memotong kuku, kebersihan alat reproduksi dan lain-lain. Kader santri mencatat hasil monitoringnya pada cek list yang terdapat pada buku saku setiap satu minggu sekali. Setiap kader mendapat tugas untuk memantau PHBS satu kamar (1 kamar per kader). Hasil monitoring akan dilaporkan kader kepada pembina pesantren puteri. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan PHBS mendapat dukungan yang kuat dari pengelola pesantren. Pelaksanaan pelatihan kader berjalan dengan lancar. Para kader sangat bersemangat dalam mengikuti pelatihan.

Bentuk partisipasi masyarakat di pesantren adalah adanya kader Pesantren yang merupakan ujung tombak pelaksanaan kegiatan PHBS. Selain sebagai pelaksana, para kader santri diharapkan dapat berfungsi sebagai penggerak masyarakat, pemberi semangat,

penggagas kegiatan, maupun suri tauladan sehingga masyarakat pesantren terbiasa berperilaku hidup bersih dan sehat (Kemenkes, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Alfiyatussaidah (2016) yang mengemukakan bahwa peran kader santri sangat besar dalam penggerak kegiatan di Poskestren.

#### 4.3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pelatihan dilakukan 1,5 bulan setelah pelatihan yaitu tanggal 13 Agustus 2022. Hal ini dimaksudkan agar kader santri mempunyai waktu yang cukup panjang mengimplementasikan materi pelatihan. Bentuk evaluasi dengan cara memberikan post test dan brain storming selama menjadi kader kesehatan. Hasil pre test didapatkan rata-rata nilai 74.63 dan rata-rata nilai post test terjadi peningkatan yaitu 83.33 dengan hasil uji statistik sebagai berikut:

**Tabel 1. Nilai Pengetahuan Santri Kader Kesehatan**

Pemberian Test	Mean	SD	p value
Pre Test	74.63	9.5	0.003
Post Test	83.33	13.2	

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa pelatihan santri kader kesehatan meningkatkan pengetahuan sebesar 9 skor, hasil uji T diperoleh p value = 0.003 berarti secara statistik ada perbedaan yang signifikan pengetahuan santri kader kesehatan tentang PHBS sebelum dan sesudah pelatihan.

Hasil uji statistik tersebut memperkuat santri yang mengikuti pelatihan dapat menjadi kader karena memiliki pengetahuan yang cukup untuk mendampingi santri lain dalam berperilaku hidup bersih dan sehat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraheni (2008) yang menyatakan untuk meningkatkan derajat kesehatan santri perlu adanya upaya memberi pengetahuan santri tentang kesehatan personal hygiene, sehingga diharapkan ada perubahan sikap serta diikuti dengan perubahan perilaku kebersihan perorangan dengan hasil akhir santri mengalami peningkatan pengetahuan.

Khafid (2019) mengemukakan hasil penelitiannya, tingkat pengetahuan santri mengenai PHBS yang masih rendah dikarenakan kurangnya peran tenaga pendidik dan tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan promosi kesehatan mengenai PHBS. Promosi kesehatan dapat diberikan melalui penyuluhan dan demonstrasi langsung mengenai PHBS, serta kurangnya pelatihan terhadap tenaga pendidik. Pengetahuan sangat perlu diberikan kepada santri karena akan menunjang terbentuknya perilaku hidup bersih dan sehat,

perilaku yang membudaya dalam setiap aktifitas. Pemikiran yang positif akan terbentuk jika santri dan seluruh pengasuh serta tenaga pendidik sudah mengetahui dan mempraktikkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di pondok pesantren.

Hasil observasi santri kader tentang implementasi PHBS para santri di pesantren sebagai berikut:

- a. Format checklist PHBS sangat mudah digunakan kader santri untuk memantau para santri dalam berperilaku sehari-hari
- b. Masih banyak santri yang belum terbiasa melakukan PHBS yang mungkin terbawa dari rumah
- c. Harus sering mengingatkan teman santri bila berperilaku tidak sesuai kesehatan
- d. Dianggap sok tahu oleh teman-teman santri karena sering menegur
- e. Perlu keterlibatan pembina pesantren dalam memantau perilaku para santri.

Pengalaman yang dirasakan santri setelah menjadi kader kesehatan berdasarkan brain storming :

- a. Senang dipilih menjadi kader kesehatan karena bisa memberikan ilmu yang didapat ketika pelatihan
- b. Menjadi role model bagi santri lain dalam artian diri sendiri harus berperilaku bersih dan sehat terlebih dahulu sehingga dapat menegur orang lain.

Solusi permasalahan PHBS di Pondok Pesantren Daarul Abror tidak lepas dari peran pimpinan dan pembina santri. Keberhasilan santri menjadi kader kesehatan di Pondok Pesantren Daarul Abror tidak terlepas dari dukungan pembina pesantren yang kooperatif dalam mendampingi santri dalam menjalankan perannya sebagai kader kesehatan. Sesuai dengan hasil penelitian Wijaya (2021), bahwa santri menyadari untuk menerapkan personal hygiene seperti kebersihan badan, baju dan lingkungannya. Meski demikian, para santri masih perlu untuk diawasi dan dimotivasi pembimbing. Hasil penelitian lain disampaikan oleh Khafid (2019) yang menjelaskan bahwa terbentuknya sikap santri dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya baik dari pondok maupun dari luar. Oleh sebab itu peran tenaga pendidik dan pengelola serta tenaga kesehatan sangat mempengaruhi terutama dalam hal penyampaian informasi tentang pelaksanaan Program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS).



## 5. KESIMPULAN

Edukasi PHBS dengan memberdayakan 27 orang santriwati yang dilatih menjadi kader kesehatan merupakan penggerak atau role model di Pesantren agar masyarakat pesantren terbiasa berperilaku hidup bersih dan sehat. Peran pembina pesantren sangat penting dalam mendampingi kader dan memantau pelaksanaan PHBS sehingga pesantren sehat dapat terwujud.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Pangkalpinang beserta jajaran manajemen, Pimpinan Pondok Pesantren Modern Daarul Abror Kab. Bangka beserta pembina santriwati.

## 7. REFERENSI

- Alfiyatussaidah, dkk, (2016). *Kader Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) Dalam Penerapan PHBS Di Pesantren Ummul Mukminin*, Universitas Hasanudin, Makasar.
- Eka, (2018). *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Santri Putri Pesantren X Yogyakarta*, Puslitbang Humaniora dan Manajemen Kesehatan Badan litbangkes Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI, (2013). *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Pos Kesehatan Pesantren*, Ditjen Binkesmas, Jakarta.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2015). *Profil Kesehatan Indonesia 2014*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/2322/2020 Tentang Panduan Pemberdayaan Masyarakat Pesantren Dalam Pencegahan Dan Pengendalian Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) Di Pesantren.
- Khafid, (2019). *Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Pondok Pesantren Nurul Huda Surabaya*, The Indonesian Journal Of Health Science Issn (Print) : 2087-5053 Vol. 11, No. 2, Desember 2019 Issn (Online) : 2476-9614 177
- Nugraheni N. (2018) *Pengaruh Sikap Tentang Kebersihan Diri Terhadap Scabies Pada Santri Al Muayyad Surakarta*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.

- Nur Rif'ah, Erwin, (2019). *Pemberdayaan Pusat Kesehatan Pesantren (POSKESTREN) Untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat*, Warta Pengabdian, Volume 13, Issue 3 (2019), pp.96-105 doi: 10.19184/wrtp.v13i3.11862 © University of Jember, 2019 Published online 30 september 2019
- Pangkalan data pondok pesantren, <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/pdpp/statistik?id=19>
- Profil Pondok Pesantren Modern Daarul Abror (2021)
- Tarwoto dan Wartonah. (2006). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan* Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Medika.
- Wijaya, Asih, (2021). *Studi Kebijakan Ponpes Dalam Upaya Mewujudkan Pesantren Sehat Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Surabaya*, JI-KES: Jurnal Ilmu Kesehatan Volume 4, No. 2, Februari 2021: Page 28-35